

Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru-guru (POKJA RA) Poncol di Magetan

Mukhibat Mukhibat

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, mukhibat@iainponorogo.ac.id

Noor Faizatul Fitri

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, noorfitri90@gmail.com

Afiatun Sri Hartati

RA Putra Harapan Magetan, afi79@gmail.com

ABSTRACT

The lack of assistance to the RA Working Group (POKJA RA) Poncol in the implementation of Curriculum 2013, causing the implementation of can not be realized. Base on this, the teachers of RA in sub-district Poncol Magetan urgently require the empowerment in the form at training/assistance continuously so that the teacher are able and understand the lgic of preparation of leraning tool according to K-13, the are at least four inportance change of this devotion program, i.e: 1) teacher can fulfil their duties and responsibilities in creating a scientific, creative, and meaningful learning. 2) the emergence of awarness that the development of leraning resourches becomes imperative, this is proven by the succesfull communication built with Perpustakaan Magetan which has never been thought of at all. 3) PTK material has raised awareness and and understanding that improvement in learning should always be done by teacher so that the learning problem that have been faced found the way out. 4) teachers at POKJA RA Poncol have on Permendikbud RI No. 146 year 2014 about K-13 PAUD.

Keywords: Pokja RA, Scientific, Learning

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Sekarang ini Pendidikan Anak Usia Dini kini (PAUD) dipandang sebagai salah satu pendidikan yang sangat penting di masyarakat. Terbukti dengan semakin banyaknya penyelenggara PAUD seperti Tempat Penitipan Anak (TPA), Raudlatul Atfal

(RA), *Play Group* dan Taman Kanak Kanak (TK). Penyelenggara PAUD di kota-kota berlomba untuk menunjukkan kualitasnya. Salah satunya dengan memperkenalkan bahasa asing yaitu Bahasa Inggris dengan metode pembelajaran yang menarik.

Fenomena sebaliknya terjadi pada PAUD di desa-desa

diselenggarakan dengan fasilitas yang sederhana. TK/RA di desa-desa biasanya dikelola oleh ibu-ibu PKK desa setempat atau organisasi kemasyarakatan seperti NU dan Muhammadiyah. TK-TK tersebut biasanya masih sangat tradisional metode-metode pengajarannya; pengaturan tempat duduk yang masih berjajar atau terpusat di tengah ruang kelas, kegiatan belajar didominasi oleh kegiatan bernyanyi dan mewarnai, sehingga kegiatan belajar mengajar terkesan monoton setiap harinya sehingga membosankan bagi siswa.

RA-RA yang tergabung dalam Kelopompok Kerja (POKJA) RA Poncol (RA Putra Harapan Janggan, RA Muslimat Alastuwo, RA Darul Ulum Poncol, dan RA Gonggang) yang terdapat di Kecamatan Poncol adalah contoh RA yang dikelola Masyarakat desa setempat. Keempat RA ini memiliki tenaga pengajar yang bukan tamatan pendidikan guru PAUD sehingga dalam proses pembelajaran di kelas masih belum maksimal. Kemampuan para guru untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran model K 13 masih terbatas. Kondisi demikian

menyebabkan implementasi Kurikulum 2013 belum bisa dilakukan dengan maksimal. selain itu masih banyak di antara guru mengalami kesulitan dalam penyusunan RPPH yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Sebagaimana diketahui bahwa Kurikulum 2013 PAUD didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat industri modern adalah masyarakat terbuka, rasional dan kritis. Sudah barang tentu cara-cara pembelajaran yang “*indoktriner*” dan menghafal tidak pada tempatnya. Yang perlu dikuasai peserta didik adalah informasi yang telah diolah sendiri atau belajar mandiri (*disgeted information*). Artinya belajar mencari sendiri atau belajar mandiri (*independent learning*) harus menggantikan menghafal secara membuta (*rote learning*). Tentunya proses pembelajaran agar peserta didik belajar mencari sendiri perlu di bantu dengan sumber-sumber belajar yang memadai, yakni mulai dari perpustakaan, laboratorium sampai pada IT yang perlu dipersiapkan, maka dalam konteks K13 PAUD pendekatan yang cocok adalah dengan “pembelajaran saintifik” (Rani Setyo Mintari, 2015: 2).

Rendahnya pemahaman para guru RA di Kecamatan Poncol dalam mewujudkan pembelajaran berkualitas nampak dalam penyusunan RPPH kurikulum 2013, pengembangan sumber-sumber, belajar tidak semata-mata kesalahan mereka sendiri. Kegiatan pengarahannya yang pernah mereka ikuti dalam kegiatan POKJA RA selama ini kurang membantu mereka untuk memahami konten tersebut. Penyebabnya adalah pengarahannya yang selama ini selain minim juga karena hanya berkaitan dengan teori penyusunan silabus dan RPPH secara umum, tanpa melakukan praktek penyusunan secara langsung melalui pelatihan dan pendampingan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, para guru RA di Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan memerlukan pemberdayaan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan penyusunan RPPH, perbaikan pembelajaran melalui PTK, pengembangan sumber-sumber belajar secara berkesinambungan agar para guru dapat memenuhi tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik profesional, yang mampu mengembangkan secara integratif dalam

proses pembelajaran dengan mengacu dari empat kompetensi inti K-13. (Mukhibat, 2014: 32).

Tujuan dan Manfaat

Tujuan

Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bentuk keberpihakan peneliti terhadap fenomena yang dialami oleh guru-guru RA di Kecamatan Poncol. Hal ini secara yuridis mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 tahun 2009 mengatur bahwa salah satu standar tingkat pencapaian perkembangan kelompok Taman Kanak-Kanak. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini sangat penting artinya bagi POKJA RA Poncol untuk membantu anak dalam mencapai standar perkembangan mereka. Dengan pelatihan ini kemampuan guru-guru RA ini akan semakin meningkat dan mampu memberikan kualitas pelayanan yang lebih baik dan menarik kepada para siswanya.

Manfaat

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kepada guru-guru POKJA RA Poncol Magetan tentang penyusunan RPPH kurikulum 2013.

2. Meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru-guru POKJA RA Poncol Magetan perbaikan mutu pembelajaran melalui PTK.
3. Meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru-guru POKJA RA Poncol Magetan perbaikan mutu pembelajaran dan pengembangan sumber-sumber belajar melalui perpustakaan.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran PAUD dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang merupakan penyempurnaan dari pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan kurikulum berbasis satuan pendidikan (KTSP) yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu (Abdullah Faiq, 2016). Kurikulum ini diharapkan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3)

warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pemberlakuan kurikulum baru ini menurut pihak kementerian dan kebudayaan bersifat urgen dan harus dilaksanakan secepatnya di tahun pelajaran 2013/2014. Tujuannya adalah selain terwujudnya generasi-generasi yang mampu memiliki sikap, keterampilan, pengetahuan yang baik, lebih kreatif, inovatif, dan produktif (Latifah, 2016).

Salah satu yang menjadi permasalahan dalam implementasi Kurikulum 2013 pada level RA/TK adalah model pembelajaran saintifik dan penilaian autentik yang harus disusun dalam RPPH guru-guru RA. Kurikulum bagaimanapun baiknya tentu masih sangat tergantung kepada para guru. Sebenarnya tidak terlalu berbeda dengan kurikulum yang selama ini dilaksanakan (KTSP) akan tetapi sesuai dengan perkembangan dan tuntutan yang ada perlu adanya perubahan dalam pemahaman dari para guru, sehingga memudahkan untuk menerima perubahan tersebut (Rahayu, dkk, 2017: 97). Namun demikian, karena itu perubahan mindset para guru tentu menjadi sangat penting sebagai prasyarat keberhasilan implementasi

kurikulum. Dengan demikian, keberhasilan penerapan kurikulum 2013 juga sangat tergantung kepada perubahan *mindset* para guru dalam menerima perubahan.

Sayangnya sosialisasi dan pelaksanaan kurikulum 2013 ini dilakukan secara bertahap dan masih ditentukan oleh pusat. Sementara pada tahun 2014 diharapkan semua sekolah sudah menerapkan kurikulum 2014. Untuk menjawab pertanyaan itu, semua kembali pada kita. Terlepas dari semua pro dan kontra tentang pemberlakuan kurikulum 2013 ini, seyogyanya kita harus mendukung upaya pemerintah untuk membuat Indonesia khususnya dunia pendidikan menjadi lebih baik. Salah satu upaya yang bisa kami lakukan adalah dengan membantu pemerintah dalam mengadakan dan memberikan sosialisasi dan pelatihan kurikulum 2013 bagi sekolah-sekolah yang belum menerapkan kurikulum ini.

Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standar based education*, dan teori kurikulum berbasis kompetensi). Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai

kualitas minimal warganegara untuk suatu jenjang pendidikan. Standar bukan kurikulum dan kurikulum dikembangkan agar peserta didik mampu mencapai kualitas standar nasional atau di atasnya. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yaitu SKL SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK.

Tema Dalam Kurikulum

Tema membantu anak untuk belajar tentang dunia sekitar (belajar tentang sosial). Tema akan membuat anak memperoleh informasi dan konsep yang berarti tentang aktivitas yang dilakukan di area minat. Isi dari kurikulum di mulai dari "disini dan sekarang", lingkungan yang pertama kali dilihat oleh anak-anak. Guru yang menggunakan kreatif kurikulum memilih tema sesuai dengan apa yang anak ketahui tentang komunitas mereka dan minat dari anak-anak, bukan karena buku kurikulum mendikte bahwa, "hari ini adalah waktu untuk anak-anak belajar tentang peternakan". Hal ini

berarti bahwa kurikulum yang diambil oleh seorang guru di perkotaan akan berbeda dengan apa yang diambil di daerah pedesaan. Di daerah perkotaan, tema yang cocok mungkin, "took di sebelah rumah", karena anak-anak sering ikut orangtuanya belanja kebutuhan sehari-hari. Tema ini akan tidak cocok untuk anak-anak di pedesaan.

Tema di mulai dengan apa yang anak lihat dan anak tahu setiap hari. Tema binatang di perkotaan mungkin termasuk di dalamnya, kucing, anjing, burung, dll. Tema yang sama di daerah pertanian bisa terdiri dari sapi, kuda, ayam, dan bebek. Guru pada masing-masing lokasi tadi bisa memilih hewan yang cocok untuk ditunjukkan dengan gambar yang dipajang, buku yang dibaca, barang-barang yang mereka taruh di pojok balok, dan aktivitas yang mereka rencanakan. Tema bisa berkembang dari kejadian yang tidak diharapkan yang memberi kesempatan untuk dieksplorasi. Andaikata, sebagai contoh, sebuah proyek bangunan sedang berlangsung di dekat sekolah. Anak-anak melihat mesin besar dibawa ke dalam galian fondasi; mereka melihat pipa yang

ditaruh dan tembok yang sedang dibangun. Karena anak-anak antusias, anda memutuskan untuk memasuki proyek bangunan ke dalam kurikulum dan membuat kujungan yang teratur dan mendorong anak untuk menceritakan pekerjaan apa yang sedang dikerjakan dan perubahan yang mereka catat.

Proses Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Proses pembelajaran di dalam kurikulum 2013 di atur dalam Permendikbud No 65 Tahun 2013. Dalam Permendikbud tersebut dimuat standar proses pembelajaran yakni kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Nomor 32 Tahun 2013.

Dalam Standar Proses disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan

kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan harus melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Harapan pertama dan utamanya adalah terwujudnya kompetensi sesuai profil kemampuan tamatan pada Kurikulum 2013 (Ati Sumiati, 2017: 88).

Karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu di SD/MI disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu di SMP/MTs disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Proses pembelajaran di SMP/MTs disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang mulai memperkenalkan mata pelajaran dengan mempertahankan tematik terpadu pada IPA dan IPS. Karakteristik proses pembelajaran di SMA/MA secara keseluruhan berbasis mata

pelajaran, meskipun pendekatan tematik masih dipertahankan.

MATERI DAN METODE

Pemecahan Masalah

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan tiga tahapan, di mana tahap pertama merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini kelompok pengabdian melakukan suvey pendahuluan untuk melihat kondisi di lapangan mengenai pembelajaran dalam K 13 yang telah dilakukan oleh guru-guru RA POKJA Poncol. Dalam tahap ini dicari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan meningkatkan mutu pembelajaran. Tahap selanjutnya merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Dalam tahap ini pengabdian melakukan kegiatan workshop peningkatan mutu pembelajaran yang dituangkan dalam RPPH K 13 dan pengembangan sumber belajar, serta pelatihan penulisan karya ilmiah baik berupa proposal penelitian tindakan kelas. Tahap yang terakhir adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini dilakukan evaluasi atas hasil yang telah dicapai oleh peserta pelatihan. Masukan dan perbaikan lebih lanjut dapat

dilakukan pada tahap ini. Evaluasi diberikan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari kegiatan pelatihan pengembangan karya profesi.

Realisasi Pemecahan Masalah

Kegiatan peningkatan mutu pembelajaran guru RA dalam proses pembelajaran melalui pelatihan penulisan karya ilmiah PTK, pengembangan perpustakaan, dan penyusunan RPPH bagi guru POKJA RA Poncol dilaksanakan dalam tiga kegiatan inti, yaitu: *Pertama*, Hari Sabtu tanggal 24 September Tanggal 2016 di RA Putra Harapan Janggan. *Kedua*, Hari Sabtu Tanggal 1 Oktober 2016 di RA Sidomukti. *Ketiga*, Hari Ahad Tanggal 9 Oktober di AULA MIN Janggan. Peserta pelatihan terlihat antusias dengan materi pelatihan yang diberikan. Hal ini terlihat dari awal hingga akhir acara, semua peserta mengikuti dengan baik.

Metode

Tiga kegiatan inti pengabdian tersebut, sebelumnya telah dilakukan FGD tentang hal-hal apa sajakah yang mendesak untuk bisa dilakukan dalam membantu meningkatkan mutu pendidikan di POKJA RA Poncol. Kegiatan ini dihadiri oleh tujuh orang

dua orang dari tim pengabdian dan 4 orang dari unsur guru RA berlangsung di rumah salah seorang guru senior dari RA Putra Harapan Janggan yakni Ibu Mainem pada Hari Sabtu Tanggal 17 September 2016. Menurut beliau dengan berkembangnya zaman, sekarang ini orang tua murid semakin kritis terhadap perkembangan anak-anaknya, sehingga mereka menghendaki pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Hal senada juga disampaikan oleh guru RA yang lain yaitu Afiatun Sri Hartati, menurutnya dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam kelas, guru harus bekerja keras bagaimana kelas tetap kondusif dan menarik siswa untuk tetap belajar secara mandiri sehingga tidak selalu minta ditunggu orang tuanya dalam belajar di sekolah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam perkembangannya setiap anak mengalami tahap perubahan. Setiap tahap perkembangan menunjukkan ciri-ciri atau karekateristik perilaku tertentu sebagai harapan sosial yang harus dicapai/dikuasai. Proses penugasan tugas perkembangan pada setiap anak akan berbeda-beda, karena setiap anak mempunyai kemampuan, sifat karakter dan kecerdasan yang berbeda-beda pula.

Berdasarkan FGD tersebut setidaknya ada dua poin penting yang menjadi kesepakatan dan komitmen dari para guru-guru yakni: 1) perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran yang semuanya harus bisa dituangkan dalam bentuk RPPH. 2) parenting, kegiatan ini dilakukan untuk bisa lebih menjalin kerjasama dengan wali murid dalam pengasuhan anak-anaknya. Berikut ini deskripsi mengenai kegiatan-kegiatan tersebut:

Parenting

Awalnya *parenting* ini tidak menjadi bagian dari kegiatan KPM, tetapi karena hasil FGD dengan guru-guru RA menghendaki sebelum pelaksanaan pelatihan terlebih dahulu guru-guru ingin bersilaturahmi dengan wali murid untuk menggali masukan dan silaturahmi agar terjadi sinergi dalam pendidikan anak-anaknya antara kurikulum dengan pengasuhan anak di rumah. Parenting dilakukan di serambi masjid Darussholihin Janggan pada hari Sabtu Tanggal 24 September 2016 yang dihadiri oleh 32 wali murid dari jumlah keseluruhan 45 wali murid dan 4 orang RA Harapan Janggan.

Parenting ini dimulai pukul 8.30 WIB dan berakhir pukul 11.30

WIB ini terlaksana dalam suasana kekeluargaan dan keakraban, banyak masukan dan sedikit ide baru yang muncul selama kegiatan parenting ini. Setidaknya ada tiga hal penting yang dirangkum dan sepakat ditindaklanjuti oleh sekolah dan tim pengabdian IAIN Ponorogo. *Pertama*, tentang kurikulum RA seharusnya jangan terlalu kaku, akan tetapi harus fleksibel sesuai dengan karakteristik peserta didik, seperti membaca dan menulis al-Qur`an harus tetap dilaksanakan sebagai distingsi dengan TK umum walaupun sebenarnya baca tulis al-Qur`an tidak masuk dalam kurikulum RA, hanya berupa pengenalan huruf Hijaiyah, namun pendapat yang berkembang dalam acara tersebut adalah orang tua menginginkan baca tulis al-Qur`an secara penuh bukan hanya sekedar pengenalan saja. Terhadap hal ini guru-guru sangat memahami dan akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Selain itu, ada juga wali murid yang menanyakan tentang perubahan sebagai bentuk hasil belajar selama 3 bulan ini belum menggembirakan, untuk wali murid untuk meminta kepada guru untuk berusaha bagaimana proses pembelajarn selalau

ditingkatkan. Usulan ini bagi guru sangat menantang untuk ditindak lanjuti, karena berdasarkan pengakuan guru, baru kali ini ada usulan wali murid yang berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini sebagai bukti bahwa kegiatan parenting benar-benar dibutuhkan oleh wali murid sebagai wahana untuk saling tukar informasi terkait dengan perkembangan anaknya ketika sudah memasuki fase pendidikan tingkat RA. Usulan menarik lain yang muncul dalam acara ini adalah tentang penambahan bahasa Inggris dalam proses pembelajarannya. Terhadap usulan ini dewan guru menjawab bahwa bahasa Inggris memang belum ada penekanan secara khusus, hanya pada angka-angka dalam bahasa Inggris, akan tetapi kemampuan berbahasa memang merupakan bagian dari standar dari kurikulum PAUD. Yang lebih menarik lagi, dalam kegiatan parenting ini muncul gagasan untuk membentuk pengurus paguyuban wali murid RA Putra Harapan yang akan mengadakan setiap dua bulan sekali pada minggu pertama.

Hasil dari *parenting* ini ternyata sejalan dengan hasil dari FGD sebelumnya, yakni guru-guru sepakat

untuk meningkatkan mutu pembelajarannya agar sesuai dengan harapan wali murid, di mana dibagian awal sudah dijelaskan bahwa kegiatan pengabdian akan melaksanakan tiga kegiatan penting yang dengan subyek dampingan utama adalah POKJA RA Poncol. Tiga kegiatan penting yang merupakan inti dari pengabdian tersebut selanjutnya disosialisasikan dalam kegiatan POKJA RA Plaosan dan Siorejo pada hari Sabtu Tanggal 1 Oktober 2016. Hasil Pokja ini semua peserta yang hadir yakni sekitar 32 guru perwakilan dari guru-guru RA yang ada di kecamatan Plaosan, Poncol dan Sidorejo.

POKJA yang selama ini mereka lakukan belum menyentuh secara intensip pada peningkatan mutu pembelajaran. Kedatangan dari tim pengabdian menjadikan mereka sadar akan peningkatan mutu pembelajaran yang selama ini sedikit mereka lupakan. Menurut salah seorang guru yang hadir dalam acara tersebut, POKJA kesannya hanya mirip kumpulan arisan saja, kegiatannya nabung, kemudian undian tempat berikutnya dan sesekali penyampian info yang bersifat administratif saja, yang berkaitan

dengan peningkatan kompetensi pedagogik belum begitu mendapat tempat untuk didiskusikan.

Sosialisasi kegiatan pada acara pertemuan rutin POKJA RA Plaosan, Poncol, dan Sidorejo terkait kegiatan pengabdian yang dilakukan di POKJA RA Poncol mendapat sambutan yang positif dari semua peserta yang hadir. Peningkatan mutu pembelajaran adalah hal yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena keberadaan guru sangat tergantung pada keberadaan peserta didik.

Workshop Peningkatan Mutu Pembelajaran.

Kegiatan pengabdian yang ketiga adalah pelatihan dan dialog tentang peningkatan mutu pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas, pengembangan sumber-sumber belajar dalam perpustakaan dan penyusunan RPPH dalam pembelajaran saintifik dalam Kurikulum 2013. Materi pengembangan perpustakaan disampaikan oleh bapak Kardi, M.Hum kepala perpustakaan IAIN Ponorogo. Penekanan materi ini adalah bagaimana menyikapi berbagai persoalan dalam penyelenggaraan perpustakaan sekolah/madrasah yang semakin

kompleks, maka diperlukan suatu standar baku yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi manajemen perpustakaan sekolah. Maka pada tahun 2009, Badan Standardisasi Nasional telah mengeluarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) 7329:2009 tentang Perpustakaan Sekolah yang meliputi seluruh perpustakaan sekolah/madrasah negeri dan swasta mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Standar SNI ini dibuat berdasarkan amanah Undang-undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Standar SNI ini digunakan sebagai pedoman dasar penyelenggaraan manajemen perpustakaan sekolah yang meliputi, antara lain misi dan tujuan, organisasi, pengembangan koleksi, pengolahan, perawatan, sarana dan prasarana, SDM, anggaran, dan kerjasama perpustakaan. SNI ini sangat penting bagi pelaksanaan manajemen perpustakaan sekolah/madrasah yang terarah sesuai dengan tujuan didirikannya perpustakaan itu.

Materi selanjutnya adalah PTK, materi ini tidak sampai pada pembuatan proposal PTK tetapi semangat PTK yang dapat dipakai

dalam mendeteksi dan menemukan masalah-masalah-masalah dalam pembelajaran yang dilakukan. Metode dalam materi ini adalah ceramah dan brainstorming tentang proses pembelajaran yang setiap hari guru lakukan. Harapan besarnya adalah meningkatnya pemahaman guru-guru mengenai konsep pengembangan karya profesi, arti penting pengembangan karya profesi dan peningkatan kualitas maupun kuantitas karya pengembangan karya profesi.

Menyambung materi selanjutnya dalam kegiatan ini adalah bagaimana pendekatan saintifik disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sesuai dengan Kurikulum 2013. Materi ini adalah sebenarnya sejak awal penyusunan proposal pengabdian sudah penulis programkan, namun berdasarkan FGD yang dilakukan pelatihan pendekatan saintifik ini sudah sering dapatkan, yang menjadi persoalan adalah bagaimana semua itu dimasukkan dalam RPPH.

Pelatihan ini diawali dengan pemberian informasi tentang kurikulum 2013, tentang perubahan paradigma, alasan-alasan mengapa kurikulum ini

harus dilakukan, pendekatan saintifik yang bisa dilakukan oleh guru-guru, serta rubrik penilaian. Setelah itu, dilanjutkan dengan workshop. Pada sesi ini peserta melakukan evaluasi diri tentang RPPH yang sudah mereka buat sebelumnya. kemudian mereka melakukan revisi RPPH berdasarkan masukan yang diberikan oleh narasumber. Secara umum kegiatan berjalan langsung dan semua peserta yang hadir merasa sangat menikmati materi-materi yang disampaikan oleh tim peneliti. Sesi sesi diikuti dengan penuh semangat. Hal ini selain karena materi yang diperoleh berdasarkan kebutuhan mereka, tetapi juga karena untuk guru-guru tingkat RA jarang ada kegiatan seperti ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum program pengabdian pada masyarakat yang bertemakan “Peningkatan Mutu Pembelajaran RA” bagi guru-guru POKJA RA Poncol berlangsung dengan baik dan menurut kepala RA dan para peserta pelatihan kegiatan ini sangat bermanfaat dan membantu mereka dalam memahami dan memarktekan pembelajaran model saintifik dalam

Kurikulum 2013. Untuk dapat memahami konsep-konsep pembelajaran yang berkualitas, para guru-guru diberikan pelatihan tentang tentang peningkatan mutu pembelajaran melalui pengembangan sumber-sumber belajar dengan mengembangkan perpustakaan dengan narasumber Kardi, M.Hum. Para peserta mengikuti kegiatan tersebut dengan tertib dan sangat antusias dengan topik yang disampaikan. Kegiatan ini dan diskusi berlangsung sangat menarik dan antusias peserta mengikuti kegiatan ini sangat baik. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta yang bertanya dan mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru selama mengajar

Materi pengembangan perpustakaan sangat menarik bagi peserta, apalagi narasumber menyampaikannya dengan penus inspiratif, karena narasumber pernah belajar tentang perpustakaan di Australia. Selain itu, dalam kegiatan ini narasumber juga akan membantu POKJA RA Poncol bekerja sama dengan perpustakaan daerah (Perpusda) Magetan. Sampai kegiatan pengabdian ini dilakukan RA Putra Harapan Janggan yang merupakan bagian dari

POKJA RA Poncol sudah menjalin komunikasi dengan Perpusda dan dalam waktu dekat akan MoU. Berdasarkan informasi dari salah seorang guru RA Putra Harapan, pihak Perpusda sangat senang sekali kalo ada sekolah-sekolah yang mau dan berkenan berkunjung ke Perpusda apalagi kalo sampai dalam bentuk kerjasama (Afiatun Sri Hartati, *wawancara*, 2016).

Langkah yang diambil oleh RA Putra Harapan Janggan ini merupakan langkah yang sangat strategis dalam rangka untuk mengembangkan sumber-sumber belajar bagi RA Putra Harapan. Walaupun belum MoU secara resmi, pihak Perpusda sudah menjelaskan secara kongkrit tentang bantuan yang akan diberikan yakni setiap bulan Perpusda akan meminjamkan buku-buku kepada RA dalam jangka waktu satu bulan, setelah satu bulan buku-buku tersebut akan diganti dengan buku-buku yang lain, karena buku-buku tersebut akan dikirimkan ke sekolah lain yang sudah menjalin kerjasama dengan Perpusda Magetan. Hal ini memunculkan kesadaran baru bahwa perpustakaan merupakan sarana sumber belajar yang harus ada di setiap sekolah karenanya seringkali dianalogikan

sebagai “jantung”. Dalam pengelolaannya, agar-benar-benar berfungsi sebagai “jantung”, harus dikelola dengan berdasarkan standar manajemen perpustakaan sekolah.

Namun demikian, di antara sekian poin bahasan dalam materi ini, POKJA RA Poncol, mengingat fasilitas dan sarana perpustakaan yang terbatas, belum dapat melaksanakan sesuai dengan teori yang telah disampaikan oleh narasumber, seperti melaksanakan manajemen perpustakaan, pengembangan SDM perpustakaan. Nampaknya yang paling dekat dan mampu laksanakan adalah menjalin kerjasama dengan pihak lain seperti dengan Perpustakaan Magetan. Selama ini yang telah berhasil menjalin kerjasama dengan Perpustakaan adalah RA An Najah yang tergabung dalam Pokja RA Plaosan.

Materi selanjutnya adalah peningkatan mutu pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas. Materi ini disampaikan oleh Dr. Mukhibat sekaligus ketua tim pengabdian. Materi ini telah memunculkan kesadaran bahwa perbaikan mutu pembelajaran sebenarnya dapat dilakukan sendiri oleh guru yang sedang bersama peserta

didik. Karena di sini guru dituntut peka terhadap apa yang terjadi selama proses pembelajaran, kalau guru mampu melakukan hal demikian, perbaikan dan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan baik.

Antusiasme peserta sangat menonjol terhadap materi ini, ternyata banyak sekali problem-problem yang selama ini mereka temukan dalam kelas, hanya saja mereka belum menyadari bahwa semua itu bisa dilakukan dengan PTK. PTK telah menggugah semangat guru untuk mengenali secara detil tentang masalah-masalah yang muncul dalam proses pembelajaran. Masing-masing guru secara sengaja diminta untuk menyampaikan pengalamannya masing-masing dalam proses pembelajaran. Setelah mereka mengenali masalah yang dihadapi selama ini, setiap peserta harus menuliskannya pada lembar kerja, kemudian mereka diminta untuk menyampaikan solusi apa yang selama ini digunakan ketika menghadapi masalah tersebut.

Secara teoritik proses ini dalam tahapan PTK adalah deskripsi masalah yang dihadapi kemudian menemukan

masalah PTK. Metode penyampaian materi ini ternyata menarik bagi peserta bagaimana menemukan masalah yang dapat dijadikan judul dalam PTK. Materi bagi peserta juga difahami sebagai bagian dari pengembangan karya profesi, arti penting pengembangan karya profesi dan peningkatan kualitas maupun kuantitas karya pengembangan karya profesi dalam bentuk PTK. Guru-guru telah mampu mengidentifikasi permasalahan yang layak diangkat untuk menjadi karya tulis ilmiah.

Berdasarkan hasil kegiatan dapat diidentifikasi mengenai tingkat pemahaman peserta adalah bahwa 90% peserta pengabdian memahami konsep peningkatan mutu pembelajaran melalui PTK. hal ini dapat lihat dari LK penyusunan proposal PTK yang dibagikan peserta pengabdian. Pemahaman yang mencapai 90% terhadap materi ini, tidak lepas dari metode yang dipakai oleh narasumber yakni dengan langsung membagi peserta pengabdian menjadi tiga kelompok untuk mendiskusikan tema-tema dari materi untuk kemudian presentasi.

Materi terakhir dalam pengabdian ini adalah peningkatan mutu pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yang disusun dalam RPPH. Sebagaimana dijelaskan dalam bab bagian depan bahwa Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) adalah perencanaan program harian yang akan dilaksanakan oleh pendidik/pengasuh pada setiap hari atau sesuai dengan program lembaga. Komponen RPPH, antara lain: tema/sub tema/sub-sub tema, alokasi waktu, hari/tanggal, kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Materi ini sangat ditunggu-tunggu oleh hampir semua peserta pengabdian, karena selama ini menurutnya adalah masih dijumpai kebingungan-kebingungan dalam membuatnya, ditambah sama sekali belum ada pelatihan atau pendampingan dalam menyusunnya. Sampai sekarang ini siapa yang mencoba membuat lebih dulu itu yang akan dipakai dan dipedomani oleh sekolah-sekolah RA yang lain, bahkan dalam lingkup kabupaten sekalipun. Berbagai pendapat yang muncul selama dalam kegiatan adalah bagaimana menyusun RPPM dan RPPH yang benar. Tidak ada yang

berani menjelaskan baik dari pimpinan IGRA Magetan maupun pihak lain, karena memang belum ada pelatihan tentang hal tersebut.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik sudah lama mereka mendengarnya, akan tetapi secara riil praktek belum mereka dapatkan pelatihan maupun pendampingannya. Kehadiran tim pengabdian dari IAIN Ponorogo bagi mereka menjadi obat mujarab yang selama ini cari, apalagi pengabdian pelatihan ini gratis. Kegiatan gratis semacam ini jarang bahkan belum pernah diikuti oleh peserta pengabdian.

Peningkatan mutu pembelajaran harus dimulai dari perencanaan pembelajaran yang bagus. Karena perencanaan pembelajaran adalah rencana yang dibuat oleh guru untuk memproyeksikan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh guru dan anak agar tujuan dapat dicapai. Perencanaan pembelajaran mengandung komponen-komponen yang ditata secara sistematis dimana komponen-komponen tersebut saling berhubungan dan saling ketergantungan satu sama lain. Perencanaan pembelajaran meliputi:

Berdasarkan curah pendapat dalam FGD Hari Sabtu tanggal 24 September Tanggal 2016 di RA Putra Harapa Janggan, semua sepakat hanya RPPH saja yang akan didampingi oleh tim pengabdian. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan adalah: (1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; (2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajarmenjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; (3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; (4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; (5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; (6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; (7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; (8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai

pembelajar sepanjang hayat; (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; (12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas; (13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan (14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPPH dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara

interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Salah satu hal yang paling penting dalam penyusunan RPPH adalah penentuan tema pembelajaran. Tema berfungsi untuk menyatukan isi kurikulum dalam satu perencanaan yang utuh (holistik), memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik, membuat pembelajaran lebih bermakna dan membantu anak mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas. Jadi tema merupakan aktualisasi konsep minat anak yang dijadikan fokus perencanaan atau titik awal perencanaan dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian pada tahun 2016 ini dilaksanakan dalam tiga kegiatan inti, yaitu: *Pertama*, Hari Sabtu tanggal 24 September Tanggal 2016 di RA Putra Harapan Janggan. *Kedua*, Hari Sabtu Tanggal 1 Oktober

2016 di RA Sidomukti. *Ketiga*, Hari Ahad Tanggal 9 Oktober di AULA MIN Janggan. Kegiatan pengabdian tersebut dibagi menjadi dua sesi setiap harinya yaitu sesi pemaparan materi oleh instruktur yang dibantu oleh tim pengabdian IAIN Ponorogo. Dari pelaksanaan pelatihan, dapat dilihat keseriusan dan antusiasme peserta sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kesungguhan peserta mendengar, mencatat, bertanya dan mampu menyusun RPPH selama kegiatan berlangsung. Setidaknya ada tiga perubahan penting dari program pengabdian ini, yakni: *Pertama*, pengembangan sumber-sumber belajar menjadi keharusan, hal ini dibuktikan dengan komunikasi yang berhasil dibangun dengan Perpustakaan Magetan, dimana selama ini tidak pernah terpikirkan sama sekali. *Kedua*, materi PTK telah memunculkan kesadaran dan pemahaman bahwa perbaikan pembelajaran harus selalu dilakukan oleh guru agar masalah-masalah pembelajaran yang selama ini dihadapi menemukan jalan keluarnya. *Ketiga*, guru-guru yang tergabung dalam POKJA RA Poncol sudah memahami logika penyusunan RPPH berdasarkan

Permendikbud RI Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD di Magetan. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan guru-guru tersebut menyusun RPPH untuk sekolah masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa program pengabdian ini dapat dikatakan sangat berhasil. Keberhasilan ini dapat dilihat dalam: 1) Adanya kesesuaian materi dengan kebutuhan guru-guru RA Poncol untuk meningkatkan mutu pembelajarannya, 2) selalu adanya respon yang positif dari peserta mengingat kegiatan pengabdian merupakan kebutuhan guru dalam rangka peningkatan profesionalitasnya.

Saran

Berdasarkan hasil pengabdian dalam bentuk pelatihan yang telah dilaksanakan, guru-guru merespon positif, maka ke depan IAIN Ponorogo melalui LPPM perlu terus menggalang kegiatan-kegiatan untuk mendukung kemajuan di bidang pendidikan PAUD. Kepada guru-guru peserta pelatihan, agar pemahaman dan pengetahuan yang didapat dalam pelatihan ada manfaatnya, disarankan agar pendekatan materi yang diperoleh

dicobakan di kelas sehingga siswanya menjadi kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pendidikan Kabupaten Magetan, (2015), *Rencana Strategis Dinas Pendidikan Kabupaten Magetan 2013-2015*, Magetan: Dindik Kabupaten Magetan.
- Faiq, Abdullah, (2016), "Fakta-Fakta tentang Kurikulum 2013". www.tribuners.com. Diakses pada tanggal 13 September 2016.
- Kemendikbud RI, (2015), *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI*, Jakarta: Kemdikbud RI.
- Konsorsium Sertifikasi Guru, (2013) *Modul PLPG Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: UNJ.
- Latifah, (2016) "Kurikulum 2013: Perubahan atau Pergeseran Paradigma Belajar Abad 21". www.tribuners.com. Diakses pada tanggal 13 September 2016.
- Mintari, Rani Setyo, (2015) *Pendekatan Sainifik dalam Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013 PAUD, Buku Pendamping Guru PAUD (TK/RA)*, Surabaya: Lentera. 2015.
- Mukhibat, (2014), "Spritualisasi Dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan Dalam Kurikulum 2013" *Al-Ulum*, Volume. 14 (1), 23-42
- Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian
- Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD
- Rahayu, Endang Sri, Nurjanah, Siti, Herlita, (2017), "Pendampingan dalam Rancangan Sesuai Kurikulum 2013 Untuk Meningkatkan Kualitas Guru-Guru SMA Gita Karti II Jakarta Utara" *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)* Vol. 1 (1), 96-109.
- Santrock, John W. (2002) *Life- Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Sumiati, Ati, Widyastuti, Umi, Wulan, Tuti Sari, (2017), "Workshop Pengembangan Bahan Ajar Modul Berdasarkan Pendekatan *Scientific* pada Kurikulum 2013 Sebagai Sumber Pembelajaran Guru SMK Di Kabupaten Bekasi" *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)* Vol. 1 (1), 86-95.